

**PENGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK KAJIAN:
LINGUISTIK FORENSIK**Lusiana¹, Achmad Wahidy², Yenny Puspita³^{1,2,3}Universitas PGRI PalembangEmail: lusinssr@gmail.com¹, achmadwahidy@gmail.com², yennypuspita637@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa di media sosial TikTok melalui pendekatan kajian linguistik forensik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam komentar-komentar di akun TikTok @milangusti, dengan menyoroti ujaran kebencian yang sering muncul. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial TikTok yang menganalisis penggunaan bahasa pada kolom komentar @milangusti dengan menggunakan kajian linguistik forensik. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk kejahatan berbahasa seperti hate speech, cyberbullying, body shaming, penyebaran informasi palsu, dan perundungan berbasis gender atau usia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ujaran kebencian terhadap penampilan di media sosial TikTok.

Kata Kunci: Media Sosial, Linguistik Forensik.

Abstract: This research aims to analyze language use on TikTok social media through a forensic linguistic study approach. The main focus of this research is to understand how language is used in comments on the TikTok account @milangusti, by highlighting hate speech that often appears. This research method uses descriptive qualitative methods. The data source in this research is the social media TikTok which analyzes the use of language in the @milangusti comment column using forensic linguistic studies. The results of this research show forms of language crimes such as hate speech, cyberbullying, body shaming, spreading false information, and bullying based on gender or age. Thus, this research provides an in-depth understanding of how language is used to convey hate speech against appearances on TikTok social media.

Keywords: Social Media, Forensic Linguistics.

PENDAHULUAN

Husni (2018, hal. 19) menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi menggunakan simbol-simbol kata yang diatur oleh tata bahasa. Bahasa menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan nilai budaya antar generasi. Teknologi dan globalisasi memudahkan komunikasi dan aktivitas sehari-hari (Setiani, 2021, hal. 2). Media sosial mengubah interaksi sosial dan strategi pemasaran, meski dapat memicu kejahatan verbal

(Jalonen, 2014). Bahasa penting untuk interaksi dan identifikasi diri, serta dalam bidang hukum.

Linguistik forensik, menurut Subyantoro (2017), mempelajari bahasa dalam konteks hukum. Muhassin (2014) menambahkan bahwa linguistik forensik adalah ilmu interdisipliner yang menggabungkan linguistik dan hukum. Studi ini berkembang karena banyak kasus pidana terkait bahasa.

Penelitian ini mengkaji bahasa di media sosial, khususnya komentar pada akun TikTok "@milangusti" yang diduga mengandung ujaran kebencian. TikTok adalah platform di mana pengguna dapat membuat dan berbagi video pendek. Penelitian fokus pada ujaran kebencian di komentar akun @milangusti di TikTok.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori

1. Penggunaan Bahasa

Menurut (Husni, 2018, hal. 19) penggunaan bahasa adalah proses di mana manusia menggunakan sistem simbol, dalam bentuk kata-kata yang diatur oleh tata bahasa tertentu, untuk berkomunikasi. Bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide. Melalui bahasa, nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan budaya dapat disebarkan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Penggunaan bahasa dalam media sosial adalah fenomena yang menarik karena menggabungkan unsur-unsur komunikasi tradisional dengan cara baru yang dipengaruhi oleh teknologi dan budaya digital.

2. Linguistik Forensik

Teori yang dibahas mengenai linguistik forensik melibatkan dua disiplin ilmu, yakni linguistik dan forensik. Linguistik, yang juga dikenal sebagai ilmu bahasa, berasal dari kata "linguistics" dalam bahasa Latin yang berarti 'bahasa'. Linguistik merupakan salah satu cabang ilmu humaniora dan ilmu pengetahuan budaya yang bersifat empiris. Ilmu ini mengkaji dengan mendalam tentang bahasa dan mencari pola-pola kaidah yang mendasarinya.

Menurut (Sari, 2019, p. 12) ilmu forensik merupakan ilmu terapan yang memanfaatkan pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Ilmu ini memiliki peran penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang krusial, terutama dalam konteks sistem hukum, keadilan, dan peradilan. Metode-metode yang digunakan dalam ilmu forensik bersifat ilmiah karena didasarkan pada fakta-fakta empiris dari berbagai peristiwa. Aturan-aturan dalam ilmu forensik

dibentuk dari analisis terhadap berbagai fakta yang ada, seperti dalam kasus mayat, bangkai, dan barang bukti lainnya.

3. Semantik

Menurut Djajasudarma (1993: 1), asal-usul istilah semantik dari bahasa Yunani "sema" yang berarti "tanda" telah diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai "semantics". Semantik merujuk pada bidang ilmu bahasa yang mengeksplorasi makna. Pateda (2010: 7) menyebut semantik sebagai subdisiplin linguistik yang mengkaji makna, pendapat yang sejalan dengan Verhaar (2010: 385) yang menggambarkan semantik sebagai cabang linguistik yang memfokuskan pada arti atau makna. Chaer (2006: 115) menyatakan bahwa semantik adalah bagian dari linguistik yang mendalami atau membahas makna bahasa sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bagian integral dari studi linguistik yang meneliti makna bahasa. Dalam kajian linguistik, terdapat berbagai jenis makna yang dibedakan.

4. Media Sosial

Media sosial merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh individu untuk berinteraksi secara sosial atau secara virtual dengan cara berbagi konten, berita, gambar, dan lain sebagainya dengan orang lain (Varinder Taprial dan Priya Kanwar: 2012). Istilah media sosial mencakup berbagai platform Media Baru serta mencakup sistem seperti FriendFeed, Facebook, dan sejenisnya yang umumnya dianggap sebagai jejaring sosial. Konsepnya adalah bahwa berbagai platform media ini memiliki aspek sosial dan berfungsi sebagai sarana komunikasi publik (Mark Hopkins: 2008).

5. Tiktok

Tiktok telah menjadi salah satu platform media sosial yang sangat diminati dan digunakan oleh banyak orang di seluruh dunia. Sejak diperkenalkan beberapa tahun yang lalu, aplikasi ini telah mengalami banyak perubahan, baik dalam fitur maupun layanan yang tersedia. Perbincangan tentang Tiktok selalu menjadi topik yang hangat karena platform ini terus menghasilkan konten menarik dan viral. Oleh karena itu, penting untuk mendalami lebih lanjut tentang Tiktok sebagai salah satu platform media sosial terkemuka saat ini.

Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya dilakukan untuk menghindari asumsi bahwa penelitian tersebut

memiliki kesamaan dengan penelitian yang lain. Penelitian yang membahas penggunaan bahasa dalam media sosial sebelumnya sudah pernah di teliti oleh beberapa peneliti yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam media sosial diantaranya :

- A. Mila Rosa Amelia, Siti Uswatun Hasanah, Ratna Dewi Kartikasari (2022) mengangkat judul tentang, “Ragam Bahasa Remaja di Media Sosial Tiktok” dimana penelitian yang diteliti untuk mendeskripsikan varian bahasa remaja di media sosial tiktok, Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas tentang media sosial tiktok. Adapun perbedaannya dengan penelitian sebelumnya membahas ragam bahasa dalam media sosial tiktok sedangkan penelitian saat ini membahas tentang ujaran kebencian dalam media sosial tiktok.
- B. W Afal (2022) di Universitas Hasanuddin dalam penelitiannya yang berjudul “Ujaran Kebencian Terhadap Aktor AS di Media Sosial Twitter Kajian Linguistik Forensik”. Bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna ujaran kebencian terhadap aktor AS di media sosial Twitter. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini memiliki fokus yang sama, yaitu analisis terhadap ujaran kebencian yang muncul di media sosial. Perbedaannya ialah terletak pada bagian Objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah ujaran kebencian terhadap aktor AS, sedangkan objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam kolom komentar akun TikTok @milangusti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dikenal sebagai "pendekatan deskriptif kualitatif", yang merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menyajikan data. Ada empat kata kunci yang menjadi fokus, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2019, hlm. 15).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, seperti dijelaskan oleh Siswantoro (2010), adalah deskriptif. Metode ini melibatkan langkah-langkah untuk menggambarkan atau melukiskan kondisi subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang teramati atau sebagaimana adanya (Siswantoro, 2010, hlm. 56).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian berjudul "Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial TikTok: Kajian Linguistik", aspek forensik linguistik digunakan untuk menganalisis ujaran kebencian dalam komentar di akun TikTok @Mila, terutama terkait kritik terhadap penampilannya. Media sosial

memfasilitasi ekspresi kreatif dalam penggunaan bahasa.

Melalui pendekatan forensik linguistik, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk ujaran kebencian, seperti stereotip, perbandingan dengan standar kecantikan, bahasa sarkastik, dan ironis. Temuan ini meliputi *hate speech*, *cyberbullying*, *body shaming*, penyebaran informasi palsu, dan perundungan berbasis gender atau usia.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan bahasa dalam menyampaikan ujaran kebencian terhadap penampilan di TikTok.

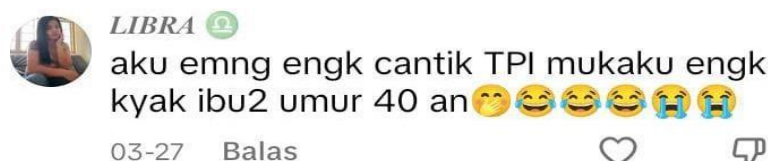
A. Postingan Pertama Bentuk Kejahatan Berbahasa pada postingan Akun Tiktok @Mila “Aku Memang Nggak Cantik Tapi Aku Berani Keluar Tanpa Make Up, Senggol Dong!!”.



Kalimat yang digunakan dalam postingan TikTok oleh akun @Mila mengandung elemen-elemen yang bisa dikategorikan sebagai bentuk kejahatan berbahasa dalam konteks media sosial. Penggunaan frasa "Senggol Dong!!" pada akhir postingan memiliki nada provokatif yang seolah-olah menantang atau mengundang respons dari pembaca, yang berpotensi menimbulkan perdebatan atau konflik verbal di kolom komentar. Selain itu, pernyataan "Aku Memang Nggak Cantik Tapi Aku Berani Keluar Tanpa Make Up" bisa dianggap sebagai penyinggungan terhadap standar kecantikan yang berlaku di masyarakat.

Analisis Data Kolom Komentar

“Aku emang nggak cantik tapi muka ku enggak kayak ibu-ibu umur 40 an”



Kalimat tersebut mengandung unsur perbandingan antara penampilan Mila dengan stereotip penampilan "ibu-ibu umur 40-an". Dalam konteks ini, terdapat beberapa kemungkinan dalam analisisnya:

a) Penghakiman terhadap Kecantikan Mila:

Kalimat tersebut mungkin mencerminkan persepsi negatif terhadap penampilan Mila, dengan menyatakan bahwa dia tidak cantik. Kritik terhadap penampilan seseorang, seperti dalam kalimat ini, bisa menjadi bentuk ujaran kebencian jika tujuannya adalah untuk merendahkan dan menyakitkan.

b) Perbandingan dengan Standar Kecantikan "Ibu-ibu Umur 40-an":

Dalam beberapa budaya atau masyarakat, stereotip tentang penampilan "ibu-ibu umur 40-an" bisa merujuk pada penampilan yang dianggap kurang menarik atau tua.

Kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai penilaian negatif terhadap penampilan "ibu-ibu" yang kontras dengan penampilan Mila.

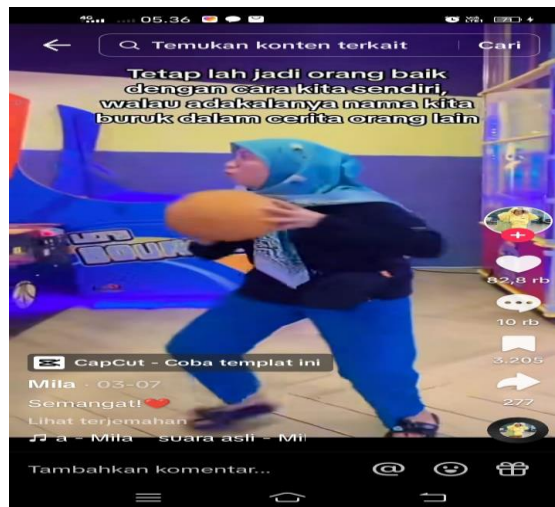
c) Tone Sarkastik atau Menyerang:

Bahasa yang digunakan, terutama "nggak cantik tapi muka ku enggak kayak ibu-ibu umur 40-an," bisa mengandung tone sarkastik atau menyerang. Penggunaan bahasa seperti ini mungkin menyiratkan penilaian negatif yang kuat terhadap penampilan Mila.

d) Perbandingan dengan Netizen pada kolom komentar:

Di media sosial, netizen sering memberikan komentar yang merendahkan terhadap penampilan publik figur seperti Mila, mencerminkan ujaran kebencian yang kasar dan subjektif dalam persepsi kecantikan. Kalimat "Aku emang nggak cantik tapi muka ku enggak kayak ibu-ibu umur 40an" dapat diinterpretasikan sebagai contoh ujaran kebencian dalam analisis linguistik forensik, karena membandingkan penampilan Mila dengan stereotip yang negatif. Penting untuk memperhatikan konteks, tone, dan konotasi dalam penilaian ini serta respons netizen terhadap kecantikan Mila. Analisis linguistik forensik memberikan pemahaman lebih dalam tentang potensi ujaran kebencian dalam kalimat tersebut.

B. Postingan Kedua Bentuk Kejahatan Berbahasa pada postingan Akun Tiktok @Mila "Tetaplah jadi orang baik dengan cara kita sendiri walau adakalanya nama kita buruk dalam cerita orang lain"



Postingan TikTok dari akun @Mila memiliki potensi untuk masuk dalam kategori kejahatan berbahasa di media sosial. Pernyataan "Tetaplah jadi orang baik dengan cara kita sendiri walau adakalanya nama kita buruk dalam cerita orang lain" memiliki elemen-elemen yang dapat berdampak negatif. Secara tersirat, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa persepsi orang lain terhadap kita tidak penting, yang dapat dianggap sebagai pembenaran terhadap perilaku yang mungkin merugikan atau tidak disukai oleh orang lain.

Analisis Data Kolom Komentar

"Kalo kaya minimal perbaiki gigi dulu biar nggak maju terus, kasian itu gigi cape maju terus"



ega07

Klo kaya minimal perbaiki gigi dlu biar ngk maju terus, kasian itu gigi cape maju trus 😊

03-07 Balas

339

a) Penilaian Negatif Terhadap Penampilan:

"Kalo kaya minimal perbaiki gigi dulu": Pernyataan ini memberikan penilaian negatif terhadap penampilan seseorang yang memiliki gigi maju.

"Biar nggak maju terus": Menunjukkan bahwa memiliki gigi maju dianggap sebagai sesuatu yang buruk atau memalukan.

b) Diskriminasi Berdasarkan Penampilan Fisik:

"Kasian itu gigi cape maju terus": Menggunakan "kasian" untuk menyatakan simpati secara ironis, namun dengan nada merendahkan terhadap orang yang memiliki gigi maju.

Perbandingan Dengan Kemiskinan: Pernyataan ini bisa dianggap sebagai penghinaan terhadap orang yang memiliki masalah dengan gigi maju.

c) Potensi Ujaran Kebencian Terhadap Penampilan:

Kalimat ini bisa dianggap sebagai ujaran kebencian terhadap orang yang memiliki gigi maju atau masalah gigi. Memperkuat stereotip negatif bahwa penampilan fisik yang tidak sempurna atau berbeda adalah sesuatu yang buruk atau memalukan.

d) Analisis Linguistik:

Pilihan Kata: Penggunaan kata "kasian" dengan konotasi ironis dan merendahkan.

Struktur Kalimat: Perbandingan antara memiliki gigi maju dengan kondisi yang buruk atau memalukan.

Kalimat "Kalo kaya minimal perbaiki gigi dulu biar nggak maju terus, kasian itu gigi cape maju terus" dalam analisis linguistik forensik mengandung unsur ujaran kebencian terhadap penampilan fisik, terutama terkait gigi maju. Kalimat ini mengekspresikan penilaian negatif dan merendahkan terhadap orang yang memiliki gigi maju, serta menyebarkan pandangan bahwa memiliki masalah dengan gigi adalah sesuatu yang buruk atau memalukan.

C. Postingan Ketiga Bentuk Kejahatan Berbahasa pada postingan Akun Tiktok @Mila "1% : Capek, 98% : Butuh healing, Sisahnya Sampah"



Kalimat dalam postingan TikTok oleh akun @Mila, "1% : Capek, 98% : Butuh healing, Sisahnya Sampah," mengandung elemen yang bisa dikategorikan sebagai kejahatan berbahasa dalam konteks media sosial. Kalimat ini menggunakan bahasa yang merendahkan dan menghakimi, terutama dengan penggunaan kata "sampah" untuk menggambarkan bagian

tertentu dari pengalaman atau perasaan seseorang.

Penggunaan kata "sampah" sangat kasar dan menghina, serta dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau tersinggung bagi orang yang membaca atau merasa tersindir oleh pernyataan tersebut. Kalimat ini juga dapat dianggap meremehkan perasaan atau pengalaman orang lain, dengan secara tidak langsung menyatakan bahwa sebagian besar dari perasaan atau kebutuhan (dalam hal ini, kebutuhan akan "healing" atau penyembuhan) adalah tidak valid atau tidak penting.

Analisis Data Kolom Komentar

"Oh ini yang ngaku kaya, tapi kenapa itu giginya maju"



Dark'Story

oh ini yang ngaku kaya tapi kenapa itu giginya maju 😂

03-08 Balas

♡ 96



a) **Penilaian Negatif Berdasarkan Penampilan:**

"Oh ini yang ngaku kaya": Awalnya, ada penilaian negatif terhadap seseorang yang mengaku kaya.

"Tapi kenapa itu giginya maju": Kemudian, kalimat ini menyatakan pertanyaan yang merendahkan terkait penampilan gigi seseorang yang mengaku kaya.

b) **Ujaran Kebencian Terhadap Penampilan:**

Kalimat ini bisa dianggap sebagai ujaran kebencian terhadap orang yang memiliki gigi maju, menyiratkan bahwa memiliki gigi maju adalah sesuatu yang buruk atau memalukan, terutama ketika disandingkan dengan klaim kemakmuran (ngaku kaya).

c) **Diskriminasi dan Stereotip Negatif:**

Kalimat ini mengandung stereotip negatif terhadap orang yang memiliki gigi maju, dengan asumsi bahwa penampilan mereka tidak sesuai dengan klaim kemakmuran. Perbandingan antara klaim kemakmuran dan kondisi gigi menciptakan asumsi bahwa gigi maju tidak cocok dengan citra kemakmuran.

d) **Analisis Linguistik:**

Pilihan Kata: Penggunaan kata "kenapa itu giginya maju" dengan nada penilaian negatif dan merendahkan.

Struktur Kalimat: Struktur kalimat yang menghubungkan klaim kemakmuran dengan kondisi gigi maju untuk menyiratkan kontras yang merendahkan.

Kalimat “Oh ini yang ngaku kaya, tapi kenapa itu giginya maju” dalam konteks linguistik forensik mengandung unsur ujaran kebencian terhadap penampilan fisik, khususnya terkait masalah gigi maju. Kalimat ini memberikan penilaian negatif dan merendahkan terhadap orang yang mengaku kaya namun memiliki gigi maju. Analisis ini menunjukkan bagaimana kalimat tersebut memperkuat stereotip negatif terhadap orang yang memiliki masalah gigi, dan bisa memberikan tekanan sosial pada mereka untuk merasa rendah diri atau malu. Ujaran seperti ini memiliki potensi dampak negatif yang besar terhadap individu yang menjadi targetnya, baik secara emosional maupun psikologis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ujaran kebencian sering terjadi di media sosial, termasuk TikTok. Fokus utama penelitian adalah menganalisis penggunaan bahasa di TikTok melalui pendekatan kajian linguistik forensik terhadap komentar di akun @milangusti. Hasilnya menunjukkan adanya kata-kata kasar, stereotip, diskriminasi, dan bahasa sarkastik yang dapat merusak citra diri individu. Penelitian ini berpotensi untuk mengurangi ujaran kebencian di media sosial dan meningkatkan pemahaman tentang komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afal.W. (2022) . *Judul Artikel. Ujaran Kebencian Terhadap Aktor Arya Saloka di Media Sosial Tiktok : Kajian Linguistik Forensik*. Vol. 12 No. 2. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid, D. A. (2001). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. Dan Muliastuti, L. 2014 *Semantik Bahasa Indonesia*. In: *Makna dan Semantik*. Universitas Terbuka, Jakarta, 1-39. Diunduh pada: 13 juli 2018.
- Chaer. (2017). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta. Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Darwati, N. (2018). *Konstruksi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Dianti, P. (2014). *Integritas Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan*

- Kewarganegaraan untuk mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 58-68.
- Effendy. (2002). *Mari Membuat Film, Panduan Untuk Menjadi Produse (Panduan & Pustaka Konfiden)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel sang pencerah karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 54-55.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Imp;ementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kusuma, E. H. (2016). *Hubungan Antara Moral dan Agama dengan Hukum*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Laksono, J. B. (2013). *Kebijakan Pennaman Nilai-nilai Nasionalisme pada Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa*. Semarang: FIS UNNES.
- Lutfiansyah, H. N. (2016). Penggunaan Penggalan Film Frozen dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Deksis*, 172- 179.
- Michael Cross. (2013). *Social Media Security: Leveraging Social Networking While Mitigating Risk*.
- Moleong, I. (2006). *metedologi penelitian kualitatif*. bandung: remadja, rosdakarya.
- Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo : Cakra Books. P.N. Howard dan M.R Park.
- Reviansyah, O. (2018). *Representasi Nilai Moral pada Film Wonder*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sriyanto. (2018). Twitter. *Penggunaan bahasa dalam media sosial suatu tinjauan linguistik forensik: studi kasus dalam penggunaan bahasa dalam twitter*, 6(2), 147-159.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penilaian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin dan Damaianti, S Vismaia. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadikin, M. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Saragih, N. R. (2018). *Nilai-Nilai Moral dalam Film No Body Knows Karya Sutradara Hirokazu Koreeda Kajian Sosiologi Sastra*. Semarang: Universitas Dipenogoro Semarang.

- Sauri, H. S. (2010). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiani, F. . (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel SI Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2.
- Sutarjo, A. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Toruan, S. S. (2021). *Analisis Nilai Moral pada Tokoh Utama dalam Film Shei de Qingchun Bu Mimang Karya Yao Tingting*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Usman, H., & Homo Setiady Akbar. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa Alih Bahasa oleh Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana.
- Wardani, N. K. (2013). *Analisis Nilai Moral dalam Novel Anak Indonesia Teraniaya Karya Mif Baihaqi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wardiah, D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Pak Novel Guru Karya Awang Suryo. *Prosiding*, 210.
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes) . *Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* , 3.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.